PROSIDING

DISKUSI ILMIAH PENELITIAN KEBAHASAAN

8 Mei 2015 dan 29 September 2015

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2015

PROSIDING
DISKUSI ILMIAH PENELITIAN KEBAHASAAN

FIB Universitas Airlangga Surabaya
8 Mei 2015 dan 29 September 2015

Penanggung Jawab:
Drs. Amir Mahmud, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Pemimpin Redaksi:
Tri Winiasih, M.Hum.

Penyunting/Editor:
Masitha Achmad Syukri, M.Hum.
Khoiru Ummatin, S.Pd.

Sekretaris:
Dra. Foriyani Subiyatningsih, M.Hum.
Ni Nyoman tanjung Turaeni, M.Hum.

Distribusi:
Rahmidi

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Salah satu misi yang dilakukan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur adalah meningkatkan mutu penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Jawa Timur. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu penelitian bahasa dan sastra adalah diskusi ilmiah penelitian kebahasaan dan kesastraan yang melibatkan peneliti atau pakar bahasa dan sastra dari instansi di luar Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dengan maksud agar dapat dilakukan tukar pengetahuan keilmuan yang berhubungan dengan penelitian kebahasaan dan kesastraan.

Kami ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) Cabang Surabaya, Masitha Achmad Syukri, M.Hum., Ketua Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) Universitas Airlangga, Dra. Adi Setijowati, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya, Dr. Mintowati, M.Pd. atas kerja samanya sehingga terlaksana Kegiatan Diskusi Ilmiah Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan di Universitas Airlangga dan Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada narasumber Kegiatan Diskusi Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, yaitu Deny A. Kwary, Ph.D. (Universitas Airlangga), Prof. Dr. Sudjijono (Universitas Kanjuruhan Malang), Prof. Dr. Ayu Sutarto (Universitas Negeri Jember), Dr. Tri Mastoyo Jatikusuma (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta), Prof. Dr. Suparno (Universitas Negeri Malang), serta Dr. Sugeng Hariyanto (Politeknik Negeri Malang). Kami ucapkan terima kasih juga kepada panitia pelaksana Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, yaitu Tri Winiasih, M.Hum., Ni Nyoman Tanjung Turaeni, M.Hum., dan Dra. Foryani Subiyatningsih, M.Hum.

Makalah dalam prosiding ini merupakan bagian dari Kegiatan Diskusi ilmiah Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Semoga diseminasi ini dapat menambah wawasan kebahasaan bagi pembacanya dan menumbuhkan semangat ilmiah bagi para peneliti, penerjemah, dosen, mahasiswa, serta pemerhati bahasa.

Sidoarjo, 1 Desember 2015

Drs. Amir Mahmud, M.Pd.
NIP 196001011988031005

CATATAN PANITIA

Makalah dalam Prosiding Diskusi Ilmiah Penelitian Kebahasaan ini adalah makalah yang dipresentasikan dalam Kegiatan Diskusi Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan pada tanggal 8 Mei 2015 dan 29 September 2015 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya yang diselenggarakan atas kerja sama Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) Cabang Surabaya. Selain di Unair, Kegiatan Diskusi Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan juga diselenggarakan di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dan Universitas Negeri Surabaya dengan bekerja sama dengan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) Unair dan Jurusan Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya.

Pemakalah dalam Kegiatan Diskusi Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan pada tanggal 8 Mei 2015 dan 29 September 2015 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya berasal dari beberapa Kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur), Kementerian Agama (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), dan Kemenristekdikti (Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas PGRI Semarang, Universitas Muhammadiyah Surabaya, dan Universitas Trunojoyo Madura).

Untuk keperluan prosiding, makalah yang dipresentasikan berjumlah 16, tetapi yang dimasukkan dalam prosiding berjumlah 12karena keterbatasan kuota penerbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Untuk itu, kami selaku panitia mohon maaf yang setulus-tulusnya atas keterbatasan ini.Semoga Prosiding Diskusi Penelitian Kebahasaan ini dapat memperkaya kajian bahasa.

Sidoarjo, 30 November 2015
Panitia

DAFTAR ISI

Strategi Interaksi Ekstra Teks Anggota Keluarga Batih di Surabaya dalam Membacakan Buku Cerita Kepada Anak Usia Prasekolah 1—16
Masitha Achmad Syukri

Fungsi Lanskap Linguistik pada Masyarakat Multilingual di Wilayah Surabaya Bagian Barat 17—29
Erlita Rusnaningtias

Struktur Sosial, Pernikahan Ideal, dan Penguasa Ideal: Kajian Etnolinguistik Terhadap Mitos *Raran Tonu Wujo* 29—37
Maria Magdalena Sinta Wardani

Interferensi Bahasa Pertama pada Kolokasi Bahasa Inggris: Studi Kasus pada Tulisan Mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya 39—37
Hilda Izzati Madjid, M.A.

Basa-Basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Tawangmangu Kota Malang 51—63
Yulia Indarti

Hipotesis Sapir-Whorf dan Keterhubungannya dengan Nama Diri Persona 65—76
Widyastuti

Konstituen Pengendali Pelesapan Subjek Persona dalam Konstruksi Koordinatif Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia 77—86
Adis Kusumawati

Pengalihbahasaan Sapaan dan Ungkapan Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam Buku Teks Pembelajaran 87—98
Parwati Hadi Noorsanti

Dialektometri Leksikal dan Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang 99—110
Tri Winiasih

Otolabelisasi Persona dalam *Facebook* 111—125
Puspa Ruriana, Iqbal Nurul Azhar

Telaah Metode Analisa Diskursus Sebagai Genre 126—139
Siti Asmiyah

Narasi Perempuan Sebagai Perempuan Idaman Lain pada Infotainmen di Indonesia 141—148
Nurul Fitri Hapsari

Masyarakat Linguistik Indonesia
Cabang Surabaya

KementerianPendidikandanKebudayaan
BadanPengembangandanPembinaanBahasa
BalaiBahasaJawaTimur

ISO 9001:2008

DISKUSI ILMIAH PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESUSASTRAAN
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 8 Mei 2015

PUKUL	KEGIATAN	
07.30 – 07.45	**Daftar Ulang**	
07.45 – 08.00	**Pembukaan**	
08.00 – 11.30	**Panel 1** **(Ruang Chairil Anwar)** "MASUKAN BAHASA DAN INTERAKSI SOSIAL"	**Panel 2** **(Ruang Siti Parwati)** "LANDSKAP LINGUISTIK DAN MASYARAKAT MULTILINGUAL"
08.00 – 09.30	**SESI 1**	**SESI2**
	MODERATOR Parwati Hadi Noorsanti, M.Pd. (Universitas Airlangga) **NOTULIS** Dewi Meyrasyawati,M.A.(Universitas Airlangga)	**MODERATOR** Viqi Ardaniah, M.A.Ling. (Universitas Airlangga) **NOTULIS** Salimah, M.Ed.(Universitas Airlangga)
08.00 – 09.00	**PEMBICARA** Masitha Achmad Syukri, M.Hum. (Universitas Airlangga) "Strategi Interaksi Ekstra-Teks Anggota Keluarga Batih di Surabaya dalam Membacakan Buku Cerita Kepada Anak Usia Prasekolah"	**PEMBICARA** Erlita Rusnaningtias, M.A. (Universitas Airlangga) "Fungsi Lanskap Linguistik Pada Masyarakat Multilingual Di Wilayah Surabaya Bagian Barat"
09.00 – 09.30	**Sesi tanya-jawab**	**Sesi tanya-jawab**
09.30 – 11.30	**SESI 3**	**SESI 4**
	MODERATOR Dwi Handayani, M.Hum. (Universitas Airlangga) **NOTULIS 2** Anna Dewanti, M.Pd. (Universitas Airlangga)	**MODERATOR** Rina Saraswati, M.Hum. (Universitas Airlangga) **NOTULIS 2** N. Ika Putri, M.A. (Universitas Airlangga)
09.30 – 09.50	**PEMBICARA** Maria Magdalena Sinta Wardani, M.A. (Universitas PGRI Semarang) "Struktur Sosial, Pernikahan Ideal, dan Penguasa Ideal: Kajian Etnolinguistik Terhadap Mitos *Raran Tonu Wujo*"	**PEMBICARA** Drs. Yani Paryono, M.Pd. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur) "Sistem Afiksasi Bahasa Jawa di Kabupaten Malang"
09.50 – 10.10	**PEMBICARA** Hilda Izzayati Majid, M.A. (Univ. Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) "Interferensi Bahasa Pertama pada Kolokasi Bahasa Inggris: Studi Kasus pada Tulisan Mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya"	**PEMBICARA** Widyastuti, M.Pd. (Universitas Negeri Surabaya/UNESA) "Hipotesis Sapir-Whorf dan keterhubungannya dengan Nama Diri Persona"
10.10 – 10.30	**PEMBICARA** Yulia Indarti, M.A.(Universitas Airlangga) "Basa-Basi dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Tawangmangu Kota Malang"	**PEMBICARA** Adis Kusumawati, M.Hum.(Universitas Airlangga) "Konstituen Pengendali Pelesapan Subjek Persona dalam Konstruksi Koordinatif Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia"
10.30 – 11.20	**Sesi tanya-jawab**	**Sesi tanya-jawab**
11.20 – 11.30	Penutupan, Foto bersama, Pembagian Sertifikat	Penutupan, Foto bersama, Pembagian Sertifikat

Masyarakat Linguistik Indonesia
Cabang Surabaya

KementerianPendidikandanKebudayaan
BadanPengembangandanPembinaanBahasa
BalaiBahasaJawaTimur

ISO 9001:2008
NO: VED81261212

Komite Akreditasi Nasional
Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu
LSSM-025-IDN

DISKUSI ILMIAH PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 29 September 2015

PUKUL	KEGIATAN
08.30 – 08.40	**Daftar Ulang Panel 1**
08.40 – 09.45	**Pembukaan**
08.45 – 09.00	**Sambutan** **1. KepalaBalaiBahasaJawaTimur** **2. Ketua MLI Cabang Surabaya**
09.00 – 10.00	**SESI 5** **Pembicara:** Parwati Hadi Noorsanti, S.S., M.Pd. (Universitas Airlangga) "Pengalihbahasaan Sapaan dan Ungkapan Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam Buku Teks Pembelajaran" **Moderator:** Armeria Wijaya, S.S., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Surabaya) **Notulis:** Oktavia Vidiyanti (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
10.00 – 10.30	**Tanya Jawab Sesi 5**
10.30 – 11.30	**SESI 6** **Pembicara:**
10.30 – 10.50	1. Oktavia Vidiyanti, M. Hum. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur) "Nilai Budaya dalam Basanan Using Banyuwangi : Kajian Antropologi Linguistik"
10.50 – 11.10	2. Tri Winiasih, M. Hum. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur) "Dialektometri Leksikal dan Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang"
11.10 – 11.30	3. Puspa Ruriana, M. Hum. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur) Iqbal Nurul Azhar, M.Hum. (Universitas Trunojoyo Madura) "Otolabelasi Persona dalam Media Sosial" **Moderator** : Linda Mayasari, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Surabaya) **Notulis:** Khoiru Ummatin, S.Pd. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
11.30 – 12.00	**Tanya Jawab Sesi 6**
12.00 – 13.00	**Penyerahan Sertifikat Panel 1** **ISHOMA** **Daftar Ulang Panel 2**
13.00 – 14.00	**SEKSI 7** Siti Asmiyah, M. TESOL (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya/UINSA) "Telaah Metode Analisa Dikursus sebagai Genre" **Moderator :** Hilda Izzati Madjid, M.A.(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya/UINSA) **Notulis:** Yuyun Kartini, S.Pd. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
14.00 – 14.30	**Tanya Jawab Sesi 7**
14.30 – 15.30	**SESI 8** **Pembicara**
14.30 – 14.50	1. Khoiru Ummatin, S.Pd. (Balai Bahasa Jawa Timur) "Pemertahanan Bahasa Arekan dalam Penerjemahan Film Asing di JTV"
14.50 – 15.10	2. NurulFitri Hapsari, S.S., M.A. (Universitas Airlangga) "Narasi Perempuan sebagai Perempuan Idaman Lain pada Infotaiment di Indonesia"
15.10 – 15.30	3. M. Lutfi Baihaqi, M.A. (Kantor Bahasa Provinsi NTT)

	"Kontruksi Posesif dalam Bahasa-Bahasa di Kabupaten Alor NTT" **Moderator :** Rizka Safriyani, M.Pd.(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya/UINSA) **Notulis:** Puspa Ruriana, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
15.30 – 16.00	**Tanya Jawab Sesi 8**
16.00 – 16.10	**Penyerahan Sertifikat Panel 2**

STRATEGI INTERAKSI EKSTRA TEKS ANGGOTA KELUARGA BATIH DI SURABAYA DALAM MEMBACAKAN BUKU CERITA KEPADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Masitha Achmad Syukri

Universitas Airlangga
masitha.as@gmail.com

Abstract: The aims of this paper are to describe the interaction strategies of extra text which is done by the nuclear family member in Surabayain reading a story book to the preschool children. The data was got by audio visual recording for 5—15 minutes on the nuclear family's (mother, father, sister, brother) dyadic conversation and when read a story book to the children of 3—4 years old. The data was categorized into 12 extra text interaction strategies. The result of the study showed that 1) mother and father used all the extra text interaction strategies (100%), but sister only used 9 strategies (75%), and brother used 8 strategies (67%); 2) the highest extra text interaction strategies that used by mother were activity organisation (20%), and the highest extra text interaction strategies that used by father were asking name strategy (18%); 3) the lowest extra text interaction strategies that used by mother and father were elaboration and prediction (1% for mother and 2% for father); 4) The highest extra text interaction strategies that used by sister (29%) and brother (38%) were classified strategy; and 5) repetition was the lowest strategy that used bythe sister and brother (1%).

Key words: extra text interaction strategies, nuclear family, reading story book, preschool children

Abstrak: Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskanstrategi interaksi ekstra teks yang dilakukan oleh anggota keluarga batih di Surabaya dalam membacakan buku cerita kepada anak prasekolah. Data diperoleh melalui perekaman audio-visual selama 5-15 menit pada percakapan *dyadic* anggota keluarga batih (ibu, bapak, kakak perempuan, kakak laki-laki) dan anak pada saat membacakan buku cerita kepada anak usia3-4 tahun. Data yang ada dikatego-risasikan berdasarkan 12 jenis strategi interaksi ekstra teks. Hasil analisa data menunjukkan: (1) ibu dan bapak menggunakan seluruh jenis strategi interaksi ekstrateks (100%), tetapi kakak perempuan hanya menggunakan 9 jenis strategi (75%) dan kakak laki-laki menggunakan 8 jenis strategi (67%); (2) strategi inter-aksi ekstra teks ibu yang tertinggi adalah pengorganisasian aktivitas (20%) dan pada bapak, strategi tertinggi dalam penggunaan adalah strategi penanyaan nama (18%); (3) pada ibu dan bapak, strategi terendah yang digunakan adalah elaborasi dan prediksi (1% pada ibu dan 2% pada bapak); (4) strategi tertinggi yang diguna-kan oleh kakak adalah strategi pengklarifikasian, yakni terjadi 29% pada kakak perempuan dan 38% pada kakak laki-laki; dan (5) pengulangan merupakan strategi terendah yang digunakan oleh kakak perempuan dan kakak laki-laki, yakni 1%.

Kata Kunci: strategi interaksi ekstrateks, keluarga batih, membacakan buku cerita, anak prasekolah

PENDAHULUAN

Membacakan buku cerita kepada anak merupakan suatu aktivitas yang khas yang didalamnya terdapat kebersamaan antara orang dewasa (khususnya orang tua) atau seseorang yang lebih tua dan anak. Aktivitas tersebut dikatakan khas dikarenakan penggunaan media cetak, yakni buku cerita sebagai media untuk bercerita. Hal itu tentu cukup berbeda dengan kegiatan bercerita atau mendongeng kepada anak yang telah menjadi suatu bentuk khas interaksi sosial pada masyarakat Barat meskipun oleh beberapa budaya dilarang karena ia dianggap cerita bohong (Heath 1982). Kebiasaan mendongeng pada masyarakat Barat tersebut akhirnya berkembang menjadi kebiasaan membacakan buku cerita kepada anak yang banyak dilakukan oleh orang tua dari keluarga menengah atas (Natsiopoulou, Souliotis dan Krydis 2006), sedangkan orang tua dari keluarga menengah bawah cenderung lebih memilih aktivitas mendongeng.

Sementara itu, sebagai aktivitas bersama, kegiatan membacakan buku tersebut sangat memungkinkan terjadinya proses interaksi, khususnya interaksi bahasa. Di dalam interaksi tersebut, pada dasarnya si pembaca cerita memberikan masukan bahasa kepada anak secara signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karenanya, riset-riset yang ada menunjukkan bahwa kekerapan membacakan buku cerita kepada anak terutama selama masa-masa prasekolah berkorelasi secara positif dengan perkembangan bahasa anak dan bahkan berkorelasi secara positif pula de-ngan kemajuan akademik mereka di seko-lah (Campbell 2001; Burgess, Hetcht, dan Lonigan 2002;). Secara khusus, perkembangan literasi anak juga bergantung pada kuantitas dan kualitas interaksi bahasa antara orang dewasa dan anak selama proses membacakan cerita berlangsung.

Penggunaan bahasa tutur di dalam percakapan yang terjadi pada saat orang dewasa membacakan cerita untuk anak secara kualitatif tampak cukup berbeda dengan bahasa tutur di dalam percakapan biasa antara orang dewasa dan anak. Mereka membacakan buku cerita dengan intonasi yang cukup bervariasi dan bukan intonasi yang datar sebagaimana yang terjadi pada percakapan umum sehari-hari. Selain itu, pada saat membacakan buku cerita, orang dewasa kerap menggunakan kosa kata yang ada di dalam buku yang notabene tidak jamak digunakan dalam percakapan sehari-hari yang hanya menggunakan leksikon dasar, yakni kosa kata yang hanya terdiri dari lebih kurang 5.000 kata yang hanya merupakan sebagian dari leksikon umum yang berjumlah lebih kurang 10.000 kata. Selain 10.000 kata ini, terdapat ribuan kata yang lain yang sangat jarang digunakan tetapi memainkan peran penting dan kemampuan berpikir kritis dalam membaca (Hayes dan Ahrens 1988).Hayes dan Ahrens menunjukkan bahwa percakapan umum di tengah keluarga memang akan mengatasi perolehan kosa-kata dasar. Akan tetapi, proses membaca-kan buku kepada anak tersebut akan membuat anak dapat memperoleh kata yang jarang digunakan yang akan sangat membantu mereka pada saat pembelajaran formal di sekolah tiba.

Dalam proses membacakan buku cerita tersebut, orang tua tidak hanya sekadar membaca tetapi juga melakukan aktivitas yang merupakan bentuk-bentuk interaksi ekstra teks, seperti mendes-kripsikan gambar, menamai objek, men-jelaskan fakta, mengajukan pertanyaan kepada anak, menghubungkan cerita dengan pengalaman anak dalam aktivitas sehari-hari (Kaderavek dan Sulzby 1998). Lebih lanjut, Natsiopoulou, Souliotis dan

Krydis (2006) mengklasifikasikan 12 jenis strategi interaksi ekstra teks yang mungkin dila-kukan oleh orang dewasa dalam memba-cakan buku cerita kepada anak, yakni perhatian, penamaan, penanyaan nama, pengumpanbalikan, pengulangan, elabo-rasi, pengorganisasian aktivitas, prediksi, pengaitan cerita dengan kehidupan nyata, pengingatan informasi, pengklari-fikasian, dan penanyaan untuk klarifikasi.

Berbagai studi tentang tanyaan dan komentar orang tua pada saat membaca-kan buku kepada anak yang merupakan bentuk interaksi ekstra teks menun-jukkan hasil yang bervariasi. Dalam studi Hammet, van Kleeck dan Huberty (2003), didapati bahwa orang tua dari kelas menengah atas menggunakan sedikit sekali kalimat-kalimat di luar teks. Mereka menggunakan kalimat-kalimat khusus yang berkaitan dengan isi cerita dan merupakan kalimat dengan tingkat abstraksi rendah (misalnya menamai objek) dan tingkat abstraksi tinggi (misalnya mengingat informasi dan memprediksi).

Setakat ini, menurut pengamatan penulis, kajian tentang interaksi ekstra teks orang tua dalam aktivitas memba-cakan buku kepada anak tersebut ba-nyak dilakukan pada masyarakat Barat yang telah memiliki tradisi mendongeng dan membacakan buku. Sementara itu, aktivitas mendongeng memang sudah didapati pada masyarakat Indonesia. Akan tetapi, belum ditemui riset-riset yang secara kuantitatif dan kualitatif memerikan dan menjelaskan aktivitas mendongeng atau bahkan aktivitas membacakan buku tersebut sebagai tradisi rutin pada masyarakat Indonesia dalam berbagai kelas sosial.

Dengan demikian, kajian awal untuk mengeksplorasi aktivitas membacakan buku, khususnya yang terkait dengan inter-aksi ekstra teks yang dalam riset-riset sebelumya dibuktikan dapat menciptakan suatu konteks yang sangat mendukung perkembangan bahasa dan intelektual anak, tentu sangat menarik dan penting untuk dikaji lebih jauh pada masyarakat Indonesia, khususnya ma-syarakat Surabayadan Sidoarjo yang tampaknya belum menjadikan aktivitas membacakan buku kepada anak menjadi salah satu bentuk interaksi yang khas sebagaimana terjadi pada masyarakat Barat.

Penelitian ini merupakan riset awal yang merupakan proyek riset peneliti da-lam mengeksplorasikan strategi interaksi ekstra teks oleh anggota keluarga, baik anggota keluarga batih (*nuclear family*) maupun anggota keluarga luas (*extended family*). Hanya saja, makalah ini memfokuskan diri pada strategi ekstra teks yang dilakukan oleh anggota keluarga batih dalam kegiatan membacakan buku cerita kepada anak usia prasekolah, yakni usia 3—4tahun. Diharapkan riset ini akan memperkaya khazanah psikolinguistik Indonesia, khususnya yang berkenaan de-ngan kajian masukan bahasa dan interaksi dalam proses pemerolehan bahasa pada anak serta kajian perkembangan literasi anak. Selain itu, diharapkan pula, hasil riset ini dapat menyadarkan dan memacu semangat masyarakat akan arti penting membacakan buku cerita kepada anak khususnya anak usia prasekolah karena anak yang dapat menikmati aktivitas membaca buku dengan seluruh anggota keluarga batih akan tumbuh menjadi anak yang gemar membaca.

KAJIAN TEORI

Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Interaksionis Sosial

Berbagai kajian masukan bahasa dan interaksi dalam pemerolehan bahasa anak telah melahirkan suatu pendekatan khu-sus dalam pemerolehan bahasa,

yakni, pendekatan interaksi sosial(Bohannon, 1993).Pendekatan interaksi sosial itu menekankan bahwa bahasa yang ditujukan kepada anak yang meru-pakan masukan bahasa awal memiliki peran yang sama pentingnya dengan ihwal *innateness* dalam pemerolehan bahasa. Keberadaan masukan bahasa itu sendiri menunjukkan adanya proses interaksi antara anak dan orang dewasa di sekitar anak. Dengan demikian, peran lingkungan sosial-budaya tempat anak tinggal tentu patut mendapat perhatian secara proporsional dalam kaitannya dengan kajian pemerolehan dan perkembangan bahasa.

Pendekatan interaksi sosial secara khusus menyetujui pendapat bahwa bahasa memiliki struktur dan mengikuti kaidah-kaidah tertentu yang membuatnya menjadi bersifat unik, yakni, berbeda dengan perilaku lainnya. Akan tetapi, pendekatan tersebut juga menekankan arti penting lingkungan dalam pemerolehan bahasa. Dalam hal itu, anak dan lingkungan bahasanya dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis, keduanya saling diperlukan untuk: (1) komunikasi sosial yang efisien dalam setiap tahap perkembangan, dan (2) memperbaiki keterampilan berbahasa anak. Secara bersamaan, fungsi bahasa dalam komunikasi sosial dianggap penting dalam keseluruhan proses perkembangan.

Keluarga, Masukan, dan Interaksi Bahasa

Lingkungan sosial budaya yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Robertson (1977:316) menyatakan bahwa sebagai institusi sosial yang paling dasar, keluarga terdiri atas anggota-anggota yang memiliki hubungan keturunan, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama serta membentuk unit ekonomi dengan anggota yang dewasa bertanggung jawab terhadap yang lebih muda.

Berdasarkan susunannya, terdapat dua jenis keluarga, yakni keluarga batih/inti atau *nuclear family* dan keluarga luas atau *extended family* (Allan, 2000). Keluarga batih adalah keluarga yang anggotanya terdiri atas sepasang suami istri dan anak-anak mereka. Keluarga luas adalah keluarga yang anggotanya terdiri atas dua atau lebih keluarga batih yang masing-masing terikat oleh per-talian atau hubungan darah, atau terdiri atas keluarga-keluarga batih, orang tua yang pasangannya telah meninggal sebelum kehadiran pasangan anak-anaknya, dan anak dari orang tua yang telah dewasa dan belum menikah yang semuanya tinggal di bawah satu atap. Dalam kesehariannya, praktik-praktik sosialisasi terjadi di rumah melalui interaksi dan komunikasi dengan orangtua, saudara kandung, dan pembantu rumah tangga atau pengasuh anak.

Bermula dari kajian Snow (1972) tentang kajian bahasa yang digunakan ibu pada saat berkomunikasi dengan anaknya yang kemudian dilanjutkan dengan berbagai kajian tentang *Motherese* atau Bahasa Sang Ibu (BSI) atau secara khusus BSI ibu pada tahun 1970-an (misalnya, Phillips 1973 dan berbagai kajian yang dihimpun dalam Snow dan Ferguson 1977) lahirlah *Motherese hypothesis* (Bernstein dan Tiegerman 1985:21; Menyuk 1988; Goodluck 1991). Hipotesis itu menyatakan bahwa pada tuturan ibu, terdapat fitur-fitur khusus yang memiliki peran yang penting dalam pemerolehan bahasa. Misalnya, Snow (1972) mengatakan bahwa BSI ibu: (1) terdiri atas kalimat-kalimat yang sederhana atau kalimat tunggal, (2) tertata apik, (3) diucapkan dengan jelas, (4) jarang mengandung kesalahan gramatikal, dan (5) memiliki tingkat keberlewahan yang tinggi atau *high redundancy* (dalam hal itu, ibu sering mengulang-ulang kata,

frase, dan kalimat; bahkan, ibu juga sering memparafrase tuturan-tuturannya).

Pada mulanya, karakteristik tuturan ibu dianggap sama dengan tuturan ayah. Akan tetapi, Berko-Gleason (1975) menunjukkan adanya perbedaan antara tuturan ibu dan tuturan ayah, melalui hipotesis yang disebutnya dengan *father-bridge hypothesis.* Dengan asumsi bahwa seorang ayah—dibandingkan dengan seorang ibu—adalah sosok yang kurang akrab dengan cara berkomunikasi anaknya, hipotesis itu mengatakan bahwa seorang anak harus melakukan penyesuaian komunikatif pada saat berinteraksi dengan ayahnya. Oleh karena itu, sang ayah dapat dikatakan sebagai jembatan bagi anak untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar rumah, yakni, dengan orang asing atau siapa pun yang bukan pengasuhnya. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, anak harus berusaha agar tuturannya dapat dipahami oleh orang lain dan hal itu telah dipraktikkan oleh anak pada saat berkomunikasi dengan ayahnya.

Terkait dengan saudara kandung yang juga dapat menjadi pemberi masukan bahasa kepada saudaranya atau adiknya, dengan menganalogkan pada *father-bridge hypothesis,* Mannle dan Tomasello (1987 dalam Barton dan Tomasello 1994) mengemukakan *sibling-bridge hypothesis.* Dengan asumsi bahwa saudara kandung atau kakak—dibandingkan dengan ibu—adalah sosok yang terbatas kemampuan bahasanya dan juga kurang akrab dengan peranti komunikatif adiknya, hipotesis itu mengatakan bahwa anak atau adik juga harus membuat penyesuaian komunikatif pada saat berinteraksi dengan kakaknya.

Dengan demikian, kakak juga dapat menjadi jembatan bagi adiknya untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar; yakni, sebagai mitra bicara yang menantang bagi si adik yang sedang belajar berbahasa. Dalam hal itu, si adik akan memanfaatkan BSI kakak tersebut (yang cenderung bersifat lebih direktif dan tidak merespons tuturan adik serta kurang akrab dengan peranti komunikatif adik) untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pragmatisnya dalam berkomunikasi. Sebaliknya pula, pihak kakak dengan kemampuan berbahasa yang terbatas sebenarnya juga dapat memanfaatkan tuturan adiknya yang sedang belajar berbahasa untuk membuat penyesuaian komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesannya.

Karakteristik Masukan Bahasa Anggota Keluarga Batih di Indonesia

Syukri (2003) mengemukakan bahwa Bahasa Sang Ibu (BSI) atau bahasa yang digunakan oleh penutur dewasa atau yang lebih tua kepada anak pada masyarakat Indonesia memiliki beberapa karakteristik. Pertama, BSI ibu lebih imperatif daripada ayah. Hal itu menunjukkan adanya penekanan aspek emosionalitas dan moralitas yang dilakukan oleh ibu. Selain itu, pengambilan giliran bicara oleh ibu lebih sedikit daripada ayah dan hal itu menunjukkan bahwa ibu pun berusaha untuk dapat memahami anak dengan cara memberi anak kesempatan untuk berbicara.

Kedua, BSI ayah ternyata cenderung banyak memberitahu dan bertanya tentang sesuatu dan hal itu menunjukkan adanya penekanan aspek rasionalitas yang dilakukan oleh ayah. Pengambilan giliran bicara justru banyak dilakukan oleh ayah daripada ibu. Hal itu menunjukkan bahwa ayah pun berusaha untuk dapat memahami dan berkomunikasi dengan anak.

Ketiga, pada BSI kakak pun dapat dilihat usaha kakak untuk dapat berkomunikasi dan mempertahankan komunikasi itu dengan adiknya. Keberadaan

sebagai kakak yang harus menyayangi dan memperhatikan adik dan keberadaan sebagai adik yang harus menghormati yang tua dalam hal ini kakaknya sangat ditekankan dalam kultur Jawa meskipun usia kakak masih sangat muda. Oleh karena itu, kakak pada saat bersama adik, kakak tidak boleh mengabaikan adik. Inisiasi topik percakapan ataupun permainan yang kerap dilakukan oleh kakak menunjukkan bahwa kakak bersikap responssif terhadap adik dengan selalu berusaha melibatkan adik dalam aktivitas bersama. Demikianlah, kaitan erat antara tujuan komunikasi dan aspek sosiokultural di lingkungan penutur BSI dan anak.

Membacakan Buku kepada Anak dalam Perspektif Konstruksi Sosial

Membaca buku merupakan aktivitas bersama yang terbentuk secara sosial antara anak dan orang dewasa atau yang lebih tua darinya (Sulzby dan Teale 1991). Bus (2001) menyatakan bahwa orang tua yang mulai membacakan buku kepada anaknya sedini mungkin akan memancing minat anak pada buku dan kemunculan literasi. Minat anak pada buku merupakan syarat dan dampak aktivitas membaca buku. Akan tetapi, anak tidak akan menikmati atau memahami buku tanpa petunjuk dan dukungan orang tua. Oleh karena itu teori konstruksi sosial mengimplikasikan bahwa orang tua memainkan peranan penting dalam membuat buku menyenangkan untuk anak.

Sementara itu, kemunculan literasi meliputi semua kompetensi yang diyakini menjadi titik awal menuju literasi formal atau literasi konvensional (Teale dan Sulzby 1986) dan semua lingkungan yang mendukung perkembangan literasi (Lonigan 1994). Literasi menandai membaca dan menulis terjadi secara bersamaan dan saling bergantung. Oleh karena perkembangan kemunculan literasi terjadi secara sinambung pada anak-anak, tampaknya peran lingkungan rumah pada pengalaman literasi awal sangatlah penting.

Interaksi EkstraTeks dalam Membacakan Buku Cerita

Interaksi membaca buku cerita sangatlah penting untuk perkembangan literasi anak dan bahkan untuk kualitas hubungan orangtua dan anak (Bus dan van Ijzedoorn 1988 dan Bus, van Ijzedoorn, dan Pelligrini 1995). Interaksi—dalam hal ini, interaksi ekstra-teks—antara orang tua dan anak dalam aktivitas membacakan buku cerita memiliki pola khusus. Pola khusus tersebut diantaranya terkait dengan strategi interaksi ekstra-teks yang digunakan orang dewasa dan atau pihak yang membacakan buku cerita kepada anak.

Dalam proses membacakan buku cerita tersebut, orang tua menggunakan kosakata yang berbeda denga kosakata percakapan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mendeskripsikan gambar, menamai objek, menjelaskan fakta, mengajukan per-tanyaan kepada anak, dan menghubung-kan cerita dengan pengalaman anak dalam aktivitas sehari-hari (Natsiopuolou, Souliotis & Kyridis 2006). Interaksi semacam itu dipertimbangkan sebagai strategi interaksi ekstra-teks yang bisa jadi mempengaruhi pemahaman anak terhadap isi cerita.

Selanjutnya, Natsiopoulou, Souliotis dan Krydis (2006) mengkategorisasikan jenis strategi yang digunakan dalam proses interaksi ekstra-teks tersebut ke dalam 12 jenis strategi interaksi ekstrateks, yakni: (1) perhatian (*attention*); (2) penamaan (*naming*); (3) penanyaan nama (*asking about names*); (4) peng-umpanbalikan (*feedback*); (5) pengu-langan (*repetition*); (6) elaborasi (*elaboration*); (7) pengorganisasian aktivitas (*organizing the activity*); (8)

prediksi (*prediction*); (9) pengaitan cerita dengan kehidupan nyata (*relating the story to real life*); (10) pengingatan informasi (*recalling information*); (11) pengklarifikasian (*clarifying*); dan (12) penanyaan untuk klarifikasi (*asking for clarification*).

Di dalam penggunaan setiap strategi, kalimat-kalimat yang digunakan bisa merupakan kalimat yang mengandung konsep konkret atau konsep abstrak. Dengan demikian, kalimat yang muncul memiliki tingkat abstraksi yang berbeda-beda dan hal itu tentu berkaitan erat dengan pemahaman anak terhadap kalimat tersebut. Menurut Leseman dan de Jong (1998), penggunaan konsep abstrak dalam proses membacakan buku akan memacu perkembangan bahasa Anak.

Berdasarkan tingkat abstraksi kalimat, 12 strategi ekstra teks tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yakni strategi yang direpresentasikan dalam kalimat dengan tingkat abstraksi rendah dan tingkat abstraksi tinggi. Kalimat dengan tingkat abstraksi rendah terdapat pada strategi perhatian, penamaan, penanyaan nama, pengumpan-balikan, pengulangan, pengorganisasian aktivitas, pengaitan cerita dengan kehidupan nyata, pengklarifikasian. Sementara itu, kalimat dengan tingkat abstraksi tinggi terdapat pada strategi elaborasi, prediksi, pengingatan informasi, dan penanyaan untuk klarifikasi.

METODE PENELITIAN

Ancangan Penelitian

Penelitian ini mendasarkan diri pada konsep ancangan penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini, kasus akan diamati sebagai sistem yang terbatas. Menurut definisi yang diberikan oleh Stake (1988 dalam Johnson 1992 dan Nunan 1992), Metode studi kasus merupakan titik awal bagi penelitian yang melakukan eksplorasi ke dalam area kajian yang relatif sedikit diketahui. Oleh karena itu, kajian interaksi ekstrateks antara anggota keluarga batih dan anak dalam pembacaan buku cerita ini lebih tepat dilakukan dengan memanfaatkan metode kasus mengingat pengetahuan tentang pola interaksi ekstra-teks antara anggota keluarga batih dan anak dalam pembacaan buku cerita tersebut masih jarang dilakukan di Indonesia.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya dan Sidoarjo. Seluruh subjek penelitian yang dipilih secara acak merupakan keluarga bilingual karena mereka tinggal dalam masyarakat Surabaya dan Sidoarjo yang multietnis, khususnya kelompok etnis Jawa. Terkait dengan itu, ungkapan atau tuturan yang berasal dari bahasa Jawa yang muncul dalam data tetap diperhi-tungkan dalam penelitian ini karena faktor bilingualitas tersebut sangat memungkinkan kehadiran ungkapan bahasa Jawa dalam proses pembacaan buku cerita kepada anak.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan anggota dari 5 keluarga batih yang memiliki anak usia prasekolah, yakni 3 dan 4 tahun. Anggota keluarga tersebut adalah 3 orang ibu (P-1-1, P-1-2, dan P-1-3), 4 orang bapak (P-2-1, P-2-2, P-2-3 dan P-2-4), 4 orang saudara kandung atau kakak perempuan (P-3-1, P-3-2, P-3-3 dan P-3-4) yang semuanya duduk di bangku kelas 4 SD, dan 4 orang saudara kandung atau kakak laki-laki (P-4-1 dan P-4-2 duduk di kelas 4 SD serta P-4-3 dan P-4-4 duduk di kelas 3 SD). Sebenarnya, parti-sipan ibu berjumlah 4 orang. Akan tetapi, karena salinan lunak rekaman percakapan ibu ke-4 dan anak ke-4 mengalami keru-sakan, partisipan ibu menjadi 3 orang. Sementara itu, partisipan anak juga berjumlah 15 anak dengan rincian 6 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Dari sisi usia, terdapat 8 anak usia 3 tahun (3 anak perempuan

usia 3 tahun dan 5 anak laki-laki usia 3 tahun) serta 7 anak usia 4 tahun (dengan rincian 3 anak perempuan usia 4 tahun dan 4 anak laki-laki usia 4 tahun).

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan 23 buku cerita bergambar sebagai instrumen penelitian yang dibacakan pada anak usia 3 dan 4 tahun. Buku cerita bergambar yang terdiri dari satu atau beberapa cerita tersebut memiliki teks singkat pada setiap halaman. Teks singkat tersebut memungkinkan kemunculan strategi interaksi ekstra teks yang lebih variatif pada anggota batih yang membacakan buku cerita tersebut. Setiap partisipan diberi keleluasaan untuk memilih buku cerita tersebut, yakni hingga memilih 4 cerita.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Johnson (1992), data dalam studi kasus dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain melalui observasi naturalistik, tehnik elisitasi, wawancara, dan catatan verbal. Penelitian ini menetapkan observasi naturalistik sebagai cara yang ditempuh untuk memperoleh data dengan melakukan perekaman audio-visual percakapan *dyadic* (antara 1 anggota keluarga batih dan 1 anak) pada saat anggota keluarga batih membacakan buku cerita kepada anak. Davidson dan Snow (1996) menyatakan bahwa perilaku berbahasa partisipan dipengaruhi oleh jumlah orang yang berpartisipasi dalam interaksi sehingga dengan perekaman percakapan *dyadic* (tanpa keterlibatan peneliti), harapan akan hasil yang lebih natural dapat diperoleh. Perekaman dilakukan oleh mahasiswa (yang menjadi anggota tim peneliti dalam penelitian ini) kepada setiap partisipan yang membaca buku cerita selama 5-15 menit untuk setiap teks cerita kepada anak usia 3 dan 4 tahun.

Tim peneliti hadir di rumah setiap keluarga dengan alat perekam audio-visual yang dioperasikan sepenuhnya oleh partisipan atas petunjuk/arahan tim peneliti sebelumnya. Kemudian, partisipan diminta untuk merekam sendiri percakapan diadik tersebut dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memilih waktu secara leluasa untuk merekam percakapan mereka sesuai dengan keadaan yang menyenangkan bagi mereka dan si anak juga tentunya.

Metode Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan, rekaman ditranskripsikan dengan tulisan biasa (ortografis). Tuturan yang tidak terekam secara optimal baik karena faktor internal (dari penutur) maupun faktor eksternal (dari lokasi percakapan, misalnya) serta yang terpenggal akibat perpindahan pita kaset diabaikan.

Berdasarkan hasil transkripsi tersebut, dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi penggunaan strategi interaksi ekstrateks yang muncul sesuai dengan 12 jenis interaksi ekstrateks menurut Natsiopoulou, Souliotis dan Krydis (2006). Selanjutnya, dilakukan kuantifikasi kekerapan penggunaan jenis interaksi ekstra teks yang muncul dihitung pada setiap tuturan anggota keluarga batih yang membacakan buku cerita kepada anak.

Berikut adalah jenis strategi interaksi ekstra teks yang diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam penelitian ini.

(1) perhatian; hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian anak (misalnya dengan memanggil nama anak: "Dengarkan Andi" atau dengan menarik perhatian anak pada gambar: "Nih lihat gambar monyet berge-lantungan")
(2) penamaan; hal ini dimaksudkan untuk membuat anak mengenal nama-nama benda, kejadian,

karakter, dan latar ("Ini seekor singa")

(3) penanyaan nama; hal ini dimaksudkan untuk menanyakan kepada anak nama-nama benda, kejadian, karakter, dan sebagainya di dalam cerita ("Apa yang dimakan lebah?")

(4) pengumpanbalikan; hal dimaksudkan untuk memuji, mengkonfirmasikan, ataupun mengoreksi respons anak. ("Ya singanya makan daging, bukan makan pisang").

(5) pengulangan; hal ini dimaksudkan untuk mengulangi kata-kata anak (anak: "kura-kura"; orang tua: "kura-kura").

(6) elaborasi; hal ini dimaksudkan untuk mengelaborasi kata-kata anak (anak: "kura-kura"; orang tua: "kura-kura yang cerdik").

(7) pengorganisasian aktivitas; hal ini dimaksudkan untuk membuat anak tertuju pada alur cerita ("Mama lanjutkan ceritanya")

(8) prediksi; hal ini dimaksudkan untuk meminta anak memberi pandangan/pendapat tentang fakta atau kejadian yang belum diceritakan ("Kira-kira si monyet mau apa?")

(9) pengaitan cerita dengan kehidupan nyata; hal ini dimaksudkan untuk memberi pertanyaan kepada anak dengan mengaitkan alur cerita de-ngan pengalaman keseharian ("Adik makan apa sayang? Kita makan nasi, lebah makan madu")

(10) pengingatan informasi; hal ini dimaksudkan untuk memberi pertanyaan pada anak untuk membuat mereka mengingat kejadian dan rincian dalam cerita ("Tadi singanya ditawari makan apa saja?")

(11) pengklarifikasian; hal ini dimaksud-kan untuk membuat anak termotivasi mendeskripsikan gambar, menjelaskan kata, dan menginterpretasikan sikap karakter dalam cerita ("Mio lucu ya. Tuh dia berguling-guling. Kalau dia bisa ngomong dia pasti akan bicara aku tidak akan makan sembarangan")

(12) penanyaan untuk klarifikasi; hal ini dimaksudkan untuk memberi pertanyaan pada anak agar anak termotivasi untuk mendeskripsikan atau menginterpretasikan sikap karakter dalam cerita ("Kenapa mereka bahagia dik?").

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di dalam membacakan buku cerita, ibu dan bapak menggunakan seluruh jenis strategi interaksi ekstra-teks. Sementara itu, kakak perempuan menggunakan 9 jenis strategi interaksi ekstra-teks (75%) dan kakak laki-laki menggunakan 8 jenis strategi interaksi ekstra-teks (67%). Tabel 1 berikut menjelaskan secara detail penggunaan strategi interaksi ekstra teks oleh anggota keluarga batih.

Tabel 1. Penggunaan strategi interaksi ekstra-teks oleh anggota keluarga batih

NO	KATEGORI	IBU		BAPAK		KAKAK PEREM-PUAN		KAKAK LAKI-LAKI	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Perhatian	127	9	60	7	19	22	21	26
2.	Pemberian nama	61	4	83	10	14	16	16	20
3.	Penanyaan nama	181	13	154	18	4	5	0	0
4.	Pengumpanbalikan	183	13	137	16	6	7	2	3
5.	Pengulangan	90	6	129	15	1	1	1	1
6.	Elaborasi	20	1	20	2	3	3	1	1
7.	Pengorganisasian aktivitas	275	20	15	2	0	0	0	0
8.	Prediksi	16	1	14	2	13	15	2	3
9.	Pengaitan cerita dengan kehidupan nyata	131	9	76	9	2	2	7	9
10.	Pengingatan Informasi	89	6	61	7	0	0	0	0
11.	Pengklarifikasian	213	15	74	9	25	29	30	38
12.	Penanyaan untuk klarifikasi	14	1	45	5	0	0	0	0
		1401	100	866	100	87	100	80	100

Pada strategi interaksi ekstra-teks ibu, kategori strategi tertinggi yang digunakan adalah pengorganisasian aktivitas (20%) dan kategori strategi terendah adalah strategi pengelaborasian, prediksi, dan penanyaan untuk klarifikasi yang masing-masing sebesar 1%. Sementara itu, pada bapak, strategi interaksi ekstra-teks tertinggi yang digu-nakan adalah penanyaan nama (18%) dan kategori strategi terendah adalah strategi elaborasi, pengorganisasian aktivitas, dan prediksi yang masing-masing sebesar 2%.

Sementara itu, intensitas penggunaan strategi ekstra-teks pada saudara kandung baik saudara kandung perempuan (kakak perempuan) maupun saudara kandung laki-laki (kakak laki-laki) mengalami perbedaan jumlah yang cukup signifikan dibandingkan dengan intensitas penggunaan strategi ekstra-teks pada ibu dan bapak. Yang menarik adalah bahwa kategori strategi tertinggi yang digunakan oleh kakak perempuan dan kakak laki-laki adalah strategi pengklarifikasian. Kakak perempuan menggunakan strategi pengklarifikasian hingga mencapai 29% dan kakak laki-laki mencapai 38%.

Terkait dengan kategori strategi terendah, kakak perempuan sedikit sekali menggunakan strategi pengulangan, yakni hanya 1%, sedangkan pada kakak laki-laki, kategori strategi terendah juga terjadi pada penggunaan strategi pengulangan (1%) dan strategi pengelaborasian (1%).

Selain itu, hal lain yang juga menarik pada data kakak perempuan dan kakak laki-laki adalah bahwa strategi pengorganisasian aktivitas, pengingatan informasi, dan penanyaan klarifikasi tidak digunakan sama sekali (0 %). Bahkan, sebagai tambahan, kakak laki-laki juga tidak menggunakan strategi penanyaan nama (0 %) dalam membacakan buku cerita kepada adiknya.

PEMBAHASAN

Strategi pengorganisasian aktivitas yang sering digunakan (20%) di dalam proses membacakan buku cerita menunjukkan bahwa ibu berupaya selalu untuk membuat anak tertuju pada alur cerita. Ibu mengelola aktivitas di dalam pembacaan buku cerita tersebut agar menjadi proses yang terorgnisir sehingga anak selalu dapat memperhatikan dan memahami alur cerita yang dibacakan.

Berikut contoh tuturan ibu dengan strategi pengorganisasian aktivitas (dalam membacakan cerita berjudul *Titi Tupai Adu Lari*).

P-1-3 (132) : **Cerita selanjutnya judulnya Titi Tupai Adu Lari.**
P-1-3 (167) : **Kita lanjutkan ceritanya**

Hal yang penting yang perlu digarisbawahi dalam upaya tersebut adalah bahwa ibu secara aktif mengemas kegiatan atau percakapan yang melibatkan anak dalam pembacaan buku cerita sehingga anak memerhatikan bacaan ibu. Karena anak memperhatikan ibu, anak memiliki kesempatan yang tinggi untuk dapat memahami alur cerita dan bahkan anak dapat mengikuti dan juga menikmati proses pembacaan buku cerita tersebut.

Berbeda dengan ibu, bapak lebih sering menggunakan strategi penanyaan nama (18%). Hal itu dimungkinkan terjadi untuk membuat proses pembacaan buku cerita menjadi proses yang interaktif. Berikut contoh tuturan bapak dengan strategi penanyaan nama (dalam membacakan cerita berjudul *Monci Belajar Aneka Buah*).

P-2-2 (932) : **ini apa?**
PA-P-2-2 (933) : Manggis
P-2-2 (1128) : Josh seneng buah-buahan (Josh suka buah-buahan)
P-2-2 (1129) : **Onok anggur, onok opo maneh?** (ada Anggur, ada apa lagi?)

Dalam hal itu, bapak kerap menanyakan kepada anak nama-nama benda, kejadian, karakter, dan sebagainya di dalam buku cerita untuk mempertahankan perhatian anak. Lebih jauh lagi, tampaknya bapak lebih mengutamakan kemampuan identifikasi dan memori anak, yakni dengan menanyakan nama-nama tersebut dan bukan membuat anak dapat sepenuhnya mengikuti alur cerita yang dibacakan tersebut.

Strategi ekstra teks yang paling kerap digunakan oleh ibu (pengorganisasian aktivitas) dan oleh bapak (penanyaan nama) tersebut, pada dasarnya merupakan strategi dengan tingkat abstraksi rendah. Sebaliknya, strategi terendah yang digunakan oleh ibu dan bapak adalah strategi elaborasi dan prediksi. Kedua jenis strategi ekstra teks tersebut merupakan strategi dengan tingkat abstraksi tinggi sehingga memang memerlukan proses kognitif yang tinggi.

Untuk strategi elaborasi, kemungkinan yang menyebabkan ibu atau bapak sangat jarang menggunakannya adalah karena tambahan informasi sesuai cerita tidaklah lebih penting dari pada perhatian anak, memori anak tentang nama atau kejadian, dan pemahaman anak terhadap alur cerita. Sementara itu, strategi prediksi merupakan strategi yang menuntut abstraksi tingkat tinggi, yakni meminta anak mengaitkan hal yang sudah terjadi dengan hal yang mungkin atau akan terjadi sesudahnya atau pada tahap cerita berikutnya. Dalam hal itu, anak diminta menduga dengan memberi pendapat tentang suatu hal atau kejadian yang belum dibacakan oleh ibu atau bapak. Oleh karena itu, ibu atau bapak cenderung menggunakan strategi ekstra teks yang berkaitan dengan hal atau kejadian yang konkret yang sudah diketahui anak atau dengan kata lain abstraksinya berada pada tingkat yang rendah.

Berikut contoh tuturan bapak dengan strategi elaborasi (dalam membacakan cerita berjudul *Titi Tupai Adu Lari*).

P-2-2 (749) : Supaya larinya cepat dan bisa lompat lebih tinggi, makan apa?
PA-P-2-2 (750) : Lauk.
P-2-2 (751) : **Makannya lauk yang bergizi, yang sehat.**

Berikut contoh tuturan ibu dengan strategi prediksi (dalam membacakan cerita berjudul *Makanan Leon*).

P-1-1 (182) : Setelah tiga kali mencetak gol, **Leon ingin pulang karena sudah ca...?**
PA-P1-1 (183) : *pek.*

Sementara itu, terkait dengan strategi ekstra teks pengklarifikasian yang me-rupakan strategi yang paling sering digu-akan oleh kakak baik kakak perempuan (29 %) maupun kakak laki-laki (38 %), strategi pengklasifikasian juga merupakan strategi dengan tingkat abstraksi rendah. Strategi tersebut tampaknya menjadi andalan para kakak untuk menarik perhatian dan mengikat fokus si adik terhadap cerita yang dibacakan oleh si kakak. Bisa jadi, menurut kakak, yang utama adalah hanya membacakan buku cerita dan kondisi adik yang kurang atau tidak memerhatikan cerita menjadi tidak begitu penting bagi kakak yang usianya selisih 6-7 tahun lebih tua dari pada adik. Akibatnya, proses pembacaan buku tidak terjadi secara interaktif.

Berikut contoh tuturan kakak perempuan dengan strategi pengklarifikasian (dalam membacakan cerita berjudul *Cendrawasih yang Sombong*).

P-3-1 (36) : **Nah, bertengger tuh kayak gini...**
P-3-1 (38) : **Ini masuk ini..**

Berikut contoh tuturan kakak laki-laki dengan strategi pengklarifikasian (dalam membacakan cerita berjudul *Pencuri Madu*).

P-4-2 (151) : "Selain rajin bekerja. Kelurga lebah dikenal sangat rukun"

P-4-2 (152) : **Baik, nggak pernah bertengkar gitu.**

Kondisi tersebut diperkuat pula dengan penggunaan strategi pengulangan yang sangat rendah (1 %) oleh kakak perempuan dan kakak laki-laki kendati strategi tersebut pada dasarnya juga term-asuk kategori strategi dengan tingkat abstraksi yang rendah. Bahkan strategi yang lain yang juga dengan tingkat abstraksi yang rendah, yakni strategi pengorganisasian aktivitas sama sekali tidak digunakan oleh kakak perempuan dan kakak laki-laki (0%) dan tambahan pula bahwa kakak laki-laki tidak menggunakan strategi penanyaan nama (0 %) dalam membacakan buku cerita kepada adiknya.

Pada dasarnya, kakak merupakan so-sok yang masih terbatas kemampuan bahasanya dan juga kurang akrab dengan piranti komunikatif adiknya. Akan tetapi, dengan kondisi tersebut, justru adik akan belajar untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan berusaha agar tuturannya dapat dipahami oleh orang lain. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mannle dan Tomasello (1987 dalam Barton dan Tomasello 1994) tentang *sibling-bridge hypothesis* yang mengatakan bahwa anak atau adik juga harus membuat penyesuaian komunikatif pada saat berinteraksi dengan kakaknya.

Kakak yang kurang menggunakan strategi ekstra teks pada saat membacakan buku cerita, pada dasarnya juga da-at menjadi jembatan bagi adiknya untuk berusaha agar dapat memahami sendiri tentang cerita yang dibacakan. Atau, jika dikaitkan dengan berkomunikasi dengan dunia luar, kakak dapat menjadi mitra bicara yang menantang bagi si adik yang sedang belajar berbahasa, yakni adik belajar untuk dapat berkomunikasi dengan pihak luar. Sebaliknya pula, pihak kakak dengan kemampuan berbahasa yang terbatas sebenarnya juga dapat memanfaatkan tuturan adiknya yang sedang belajar berbahasa untuk membuat penyesuaian komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesannya.

SIMPULAN

Secara umum, ibu dan bapak menggunakan seluruh strategi interaksi ekstra teks (12 strategi) pada saat pembacaan buku cerita kepada anak sementara kakak perempuan hanya menggunakan 9 strategi dan kakak laki-laki menggunakan 8 strategi. Ibu, bapak, kakak perempuan dan kakak laki-laki yang merupakan anggota keluarga batih dalam penelitian ini lebih cenderung menggunakan strategi interaksi ekstra teks dengan tingkat abstraksi rendah (pengorganisasian aktivitas oleh ibu, penanyaan nama oleh bapak, dan pengklarifikasian oleh kakak perempuan dan kakak laki-laki) dari pada strategi dengan tingkat abstraksi tinggi. Dengan memajankan anak pada konsep/pemikiran konkret, anggota keluarga batih dapat membuat anak bisa lebih memerhatikan, terlibat, memahami dan menikmati cerita. Dengan demikian, penggunaan strategi ekstra teks dengan tingkat abstraksi rendah tetap dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Akan tetapi, penggunaan strategi ekstra teks dengan tingkat abstraksi tinggi sangat memungkinkan peningkatan perkembangan bahasa anak secara kualitas dan kuantitas.

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian awal dan memiliki limitasi pada penggunaan strategi ekstra teks

oleh anggota keluarga batih yang lebih tua dari pada anak, tentu diperlukan penelitian lanjutan antara lain dengan menggali strategi ekstra teks yang dilakukan anak ketika dibacakan buku cerita kepada mereka serta penelitian yang mempertimbangkan latar belakang pendidikan orang tua dan kelas sosial-ekonomi keluarga dalam kaitannya dengan penggunaan strategi ekstra teks dalam aktivitas membacakan buku kepada anak. Hasil yang lebih bermakna akan dapat diperoleh jika penelitian-penelitian lanjutan tersebut dilakukan dengan jumlah partisipan yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

Allan, G. (2000). "Keluarga". Dalam Kuper dan Kuper (Peny.), 2000.

Barton, M.E., dan Tomasello, M. (1994). "The Rest of the Family: The Role of Fathers and Siblings in Early Language Development". Dalam Gallaway dan Richards (Peny.), 1994.

Berko-Gleason, J. (1975). "Fathers and Other Strangers: men's Speech to Young Children". Dalam Dato (Peny.), 1975.

Berko-Gleason, J. (Peny.). (1993). *The Development of Language.* New York: Macmillan Publishing Company.

Bohannon, J.N.III. (1993). "Theoretical Approaches to Language Acquisition". Dalam Berko-Gleason (Peny.), 1993.

Burgess, S.R., Hecht, S.A., dan Lonigan, C.J. (2002). "Relations of the Home Literacy Environment (HLE) to the Development of Reading-Related Abilities: A One-Year Longitudinal Study". *Reading Research Quarterly,* 37 (4), 408-426.

Bus, A.G. (2001). "Joint Caregiver-Child Storybook Reading: A Route to Literacy Development". Dalam S.B. Neuman dan D.K. Dickinson (Peny.), *Handbook of early Literacy Research* (179-191). New York; London: Guilford Press.

Bus, A.G., dan Van Ijzendoorn, M.H. (1988). "Mother Child Interactions, Attachment, and Emergent Literacy: A Cross Sectional Study". *Child Development,* 59 (5), 1262-1272

Bus, A.G., Van Ijzendoorn, M.H., dan Pelligrini, A.D. (1995). "Joint Book Reading Makes for Success in Learning to Read: A Meta-Analysis on Intergenerational Transmission of Literacy". *Review of Educational Research,* 65 (1), 1-21.

Campbell, R. (2001). "Learning from Interactive Story Readings". *Early Years,* 21(2), 97-105.

Dato, D.P. (Peny.). (1975). *Georgetown University Round Table on Languages and Linguistics 1975: Developmental Psycholinguistics: Theory and Applications.* Washington, D.C. 20057: Georgetown University Press.

Davidson, R.G., dan Snow, C.E.. (1996). "Five-Year-Olds' Interactions with Fathers versus Mothers". *First Language,* 16:223-242.

Gallaway, C., dan Richards, B.J. (Peny.). (1994). *Input and Interaction in Language Acquisition.* Cambridge: Cambridge University Press.

Hammett, Lisa A.; van Kleeck, Anne; & Huberty, Carl J. (2003). Patterns of parents' extratextual interactions during book sharing with preschool children: A cluster analysis study. *Reading Research Quarterly, 38*(4), 442-468.

Hayes, D.P danAhrens, M.G. (1988). "Vocabulary Simplification for Children: A Special Case for 'Motherese'". *Journal of Child Language,* vol. 15, hal 395-10.

Heath, S.B. (1982). "What no bedtime story means: Narrative skills at

home and school". *Language in Society, 11*(1), 49-76.

Johnson, D.M. (1992). *Approaches to Research in Second Language Learning.* New York: Longman.

Kaderavek, J.N. dan Sulzby, E. (1998). "Parent-Child Joint Book Reading: An Observational Protocol for Young children". *American Journal of Speech-Language Pathology,* 7 (1), 30-40.

Kassow, D. (2006). *Parent-Child Shared Book Reading Quality versus Quantity of Reading Interactions Between Parents and Young Children.* Ditelusuri dari http://www.talaris.org/research_sharedbook.htm

Kuper, A., dan Kuper, J. (Peny.). (1985). *The Social Science Encyclopedia.* London, Boston, dan Henley: Routledge & Kegan Paul.

Leseman Paul P. M., & de Jong, Peter F. (1998). "Home literacy: Opportunity, instruction, cooperation and social-emotional quality predicting early reading achievement". *Reading Research Quarterly,33*(3), 294-318.

Lonigan, C.J. (1994). "Reading to Preschoolers Exposed: Is the Emperor Really Naked?". *Developmental Review,* 14: 340-347.

Mannle, S.,dan Tomasello, M. (1987). "Fathers, Siblings, and the Bidge Hypothesis". Dalam Nelson van Kleeck (Peny.), 1987.

Menyuk, P. (1988). *Language Development, Knowledge and Use.* Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.

Natsiopoulou, T., Souliotis, M., & Kyridis, A.G. (2006). Narrating and Reading Folktales and Picture Books: Storytelling Techniques and Approaches with Preschool Children. *Early Childhood Research & Practice,* 8 (1). Ditelusur pada 22 Desember 2013 dari http://ecrp.uiuc.edu/v8n1/natsiopoulou.html

Nelson, K.E., dan van Kleeck, A. (Peny.). (1987). *Children's Language,* vol. VI. Hillsdale, NJ.: Erlbaum.

Nunan, D. (1992). *Research Methods in Language Learning.* Cambridge: Cambridge University Press.

Phillips, J.R. (1973). "Syntax and Vocabulary of Mothers' Speech to Young Children: Age and Sex Comparison". *Child Development,* 44:182-185.

Snow, Catherine E. (1972). "Mothers' Speech to Children Learning Language". *Child Development,* 43: 549-565.

Snow, C.E, dan Ferguson, C.A. (Peny.). (1977). *Talking to Children: Language Input and Acquisition.* Cambridge: Cambridge University Press.

Stake, R.E. (1988). "Case Study Methods in Educational Research: Seeking Sweet Water". Dalam Jaeger (Peny.), 1988.

Sulzby, E. dan Teale, W.H. (1991). "Emergent Literacy". Dalam R. Barr, M. Kamil, P. Mosenthal dan P.D. Pearson (Peny.), *Handbook of Reading Research.* New York: Longman.

Syukri, M.A.(2003). *Karakteristik Bahasa Sang Ibudalam Pemerolehan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.* Thesis Magister Universitas Indonesia tidak diterbitkan.

Teale, W.H., dan Sulzby, E. (1986). "Emergent Literacy as a Perspective for Examining How Young Children Become Writers and Readers". Dalam W.H. Teale dan E. Sulzby (Peny.), *Emergent Literacy: Writing and Reading* (vii-xxv). Norwood, NJ: Ablex.

Zanden, J., dan Vander,W. (1988). *The Social Experience: An Introduction to Sociology.* NewYork: Random House.

Notula Presentasi Makalah Bahasa

Diskusi Ilmiah Penelitian Kebahasan dan Kesastraan
Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, 8 Mei 2015

Sesi : 1
Judul : Strategi Interaksi Ekstrateks Anggota Keluarga Batih di Surabaya dalam Membacakan Buku Cerita Kepada Anak Usia Prasekolah
Penyaji : Masitha Achmad Syukri, M.Hum. (Universitas Airlangga Surabaya)
Moderator : Parwati Hadi Noorsanti, M.Pd. (Universitas Airlangga)
Notulis : Dewi Meyrasyawati, M.A. (Universitas Airlangga)
Hari, tanggal : Jumat, 8 Mei 2015
Waktu : 08.00—10.00
Ruang : Chairil Anwar, FIB Unair Surabaya

Pertanyaan:

1. Membacakan cerita berfungsi untuk mendidik anak pada usia anak 3--4 tahun. Seperti apakah buku cerita yang sesuai untuk anak di usia 3--4 tahun?
   (Yuli, Universitas Dr. Soetomo Surabaya)
2. Apakah ada penentuan topik dalam memilih *sampling* buku cerita? Bagaiman cara memilih buku cerita tersebut? Karena jika sang anak sudah *familiar* dengan topik tersebut maka interaksi akan mudah terjadi.
   (Rosida Ekawati, Universitas Truniojoyo Madura)
3. Apakah muncul dalam rekaman data mengenai kata yang anak tidak paham kata tertentu dan apakah muncul dalam data tentang strategi ortu dalam menjelaskan makna kata tersebut?

Tanggapan:

1. Buku cerita yang sesuai dengan anak usia 3--4 tahun adalah buku cerita yang didasarkan pada nilai, ajaran moral, dan kultur pada masyarakat. Selanjutnya, latar pendidikan orang tua bisa jadi akan berpengaruh terhadap keputusan orang tua untuk memilih jenis buku dan membacakan buku tersebut kepada anak.
2. Topik yang dipilih adalah topik yang terkait dengan kehidupan keseharian anak-anak sehingga diharapkan tidak terjadi masalah interaksi dalam membacakan buku cerita kepada anak-anak. Riset ini menggunakan 23 buku cerita yang dikategorikan menjadi dua, yakni jenis narasi dan eksplanasi (ilmu pengetahuan popular). Hanya saja bahasan tentang itu ada pada laporan/artikel yang lain. Penelitian lanjutan akan menelaah jenis buku yang paling banyak dibacakan orangtua kepada anak.
3. Orang tua menjelaskan tapi dengan sangat singkat dan cenderung mencari padanan kata yang mudah dipahami anak. Jadi, orang tua berusaha untuk mengaitkan kata dalam buku cerita dengan hal yang sama yang terjadi pada kegiatan hidup sehari-hari sehingga pada akhirnya pilihan kata yang digunakan adalah kata yang dipahami anak. Misalnya, bagian tubuh lebah yang berfungsi untuk menghisap lebah disebut dengan sedotan. Hal itu sesuai dengan prinsip *here and now* dalam bahasan pemerolehan bahasa, yakni kata yang digunakan adalah kata yang akrab dengan anak atau digunakan anak dalam kegiatan sehari-hari.